

## **Profil Pendidikan Dalam Membangun Karakter di SD Pratama Sukoharjo**

**Meydita Rizka Anggreani<sup>1</sup>, Dhian Riskiana Putri<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Sahid Surakarta<sup>12</sup>

mejditarizka529@gmail.com<sup>1</sup>

### ***Abstract***

*Elementary school is the initial level for students in pursuing education, one of which is to form basic character in the development process and build students' knowledge base that will be used for further education, currently the government is aggressively implementing character schools where the school applies the process of character building in students. The purpose of this study is how the character building of students in learning is applied at school. This research uses descriptive qualitative methods using observation instruments, interviews located at SD Pratama Sukoharjo with the research subjects of the principal and grade 4 students.*

**Keywords:** *education, basic character*

### **Abstrak**

Sekolah Dasar merupakan jenjang awal bagi siswa dalam menempuh pendidikan yang salah satunya untuk membentuk karakter dasar pada proses perkembangannya dan membangun dasar pengetahuan siswa yang akan digunakan untuk pendidikan selanjutnya, saat ini pemerintah sedang gencar menerapkan sekolah berkarakter di mana dalam sekolah tersebut menerapkan proses pembentukan karakter pada peserta didik. Tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter peserta didik pada pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan instrument observasi, wawancara yang bertempat di SD Pratama Sukoharjo dengan subjek penelitian kepala sekolah dan siswa kelas 4.

**Kata Kunci:** pendidikan, karakter dasar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran keterampilan, pengetahuan, ataupun kebiasaan beberapa orang yang dilakukan secara turun temurun pada generasi selanjutnya, selanjutnya sekolah dasar merupakan pendidikan untuk mengembangkan minimal kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Indonesia.

Belakangan ini banyak munculnya permasalahan sosial yaitu kurangnya sopan santun dan tata karma dikalangan anak – anak yang menimbulkan dampak sosial minimnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, guru, dan melemahnya rasa disiplin dan tanggung jawab kepada orang lain serta munculnya tindakan menyimpang norma dalam kehidupan yang menyebabkan kurangnya interaksi yang terjadi pada sesama manusia.

Sikap sosial merupakan suatu kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek sosial. Sudarsono (1997:216). Secara umum sikap sosial dapat memberikan dampak perubahan dalam kehidupan sehari – hari, maka saat bersosialisasi memerlukan karakter sosial yang cukup baik agar diterima pada lingkungan di mana pun berada, seperti yang terdapat pada (Perpres) nomor: 87 tahun

2017 yang berisi bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai bentuk penyelarasan olah rasa, olahraga, olah hati, serta olah pikir yang melibatkan masyarakat untuk menjadi bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Pratamma Sukoharjo pada wawancara kepada kepala sekolah saat PKL ditemukan sedikit siswa yang masih belum mengerti tugas dan kewajiban dikelas ataupun di sekolah, beberapa anak tidak menyelesaikan tugas kelompok karena didalam pembelajaran tidak membedakan yang kurang disiplin menggantungkan hasil kerja kelompok pada yang juara kelas, ini terjadi karena ada beberapa siswa masih terbawa proses pembelajaran metode bermain. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan profil pendidikan dalam membangun karakter siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah Moleong (2008: 6).

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan kepada pemahaman dan makna dari penerapan pendidikan karakter. Lokasi penelitian ini adalah SD Pratama Sukoharjo dengan subjek kepala sekolah, siswa kelas 4 SD Pratama Sukoharjo

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa nilai karakter yang lebih banyak diterapkan di SD Pratama adalah nilai religius diterapkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran, melakukan ibadah bersama secara rutin setiap hari jumat. Nilai peduli lingkungan juga diterapkan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya, dan memiliki jadwal piket disetiap harinya. Nilai tanggung jawab diterapkan melalui kegiatan mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok, berani mengakui kesalahan terhadap teman maupun guru. Nilai disiplin diterapkan melalui kegiatan datang

kesekolah tepat waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Nilai tolerasi diterapkan melalui tidak memilih dalam berteman dan menghargai teman saat sedang beribadah maupun berdoa. Nilai karakter tersebut diterapkan melalui kegiatan sederhana di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Konsep penerapan pendidikan karakter yang digunakan pada SD Pratama adalah konsep penerapan pembiasaan. Menurut kepala sekolah pembiasaan kegiatan seperti menyanyikan lagu wajib sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, ibadah bersama di aula setiap hari jumat, dan memiliki jadwal piket dalam setiap kelas. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa dapat terbiasa dengan kegiatan di sekolah dan dapat menerapkan di lingkungan luar sekolah.

Strategi cara yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah agar mudah diterapkan dan mencapai tujuan yaitu selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa selalu merasa terbuka terhadap guru sehingga komunikasi antara guru dan siswa lebih mudah saat memberikan teguran, memberi contoh baik dan menumbuhkan kesadaran siswa

Adapun faktor yang dapat menghambat dan mempengaruhi karakter

siswa usaha guru dan kepala sekolah harus memiliki cara meminimalisasi hambatan tersebut. Hambatan yang dihadapi oleh guru SD Pratama dan cara meminimalisasinya yaitu faktor orangtua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga anak kurang perhatian saat dirumah meminimalisasinya yaitu dengan dilakukannya pertemuan terhadap orang tua untuk mencari solusi yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter siswa. Faktor kedua siswa yang susah diberitahu, cara meminimalisasinya dengan memberikan peringatan, teguran secara tegas dan konseling secara pribadi. Faktor ketiga kurangnya waktu guru dengan siswa sehingga tidak bisa sepenuhnya mengawasi siswa cara meminimalisasinya yaitu berkoordinasi dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang didapatkan, menunjukkan bahwa karakter yang diterapkan pada setiap kelas di SD Pratama Sukoharjo berbeda – beda tergantung dari apa yang dibutuhkan oleh guru dan siswa. Pihak sekolah dan guru dapat menambah dan mengurangi nilai-nilai karakter sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut dan hakekat materi SK-KD serta materi bahasan suatu pelajaran, (Supranoto,2015:42). Nilai karakter yang paling banyak diterapkan oleh guru SD

Pratama Sukoharjo antara lain nilai religius, peduli terhadap lingkungan, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Sesuai dengan intruksi Presiden nomor 87 tahun 2017, Kemendikbud (2017) menegaskan terdapat lima nilai karakter utama untuk bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK), diantaranya religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong royongan. Nilai tersebut tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan kepala sekolah SD Pratama Sukoharjo, penerapan pendidikan pendidikan karakter disana sudah berjalan dengan cukup baik dengan diberlakukannya kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan guru dalam penerapan pendidikan karakter agar siswa dengan sendirinya terbiasa dengan kegiatan tersebut. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa mampu menerapkan pemahaman yang telah didapat kedalam kehidupan sehari – harinya bukan hanya disekolah tetapi di lingkungan manapun ia berada.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan setiap guru memiliki strategi yang beragam contoh mengingatkan kepada siswa untuk melakukan hal baik, memberikan teguran, menasihati sesuai karakter siswa, menumbuhkan kesadaran siswa, menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Zubaedi (2013:114) mengatakan bahwa strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai saran setidak – tidaknya meliputi hal berikut : 1) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya; 2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan); 3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai – nilai karakter yang dianjurkan.

Meskipun strategi yang digunakan setiap guru berbeda, tetapi tujuan yang diharapkan dan dicapai guru tetap sama yaitu menginginkan siswa dapat berkembang lebih baik dan menerapkan karakter yang dimiliki bukan hanya sekedar disekolah namun juga di luar lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari – harinya. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik,

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Haryanto 2014:45-46).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan karakter yaitu. Pertama factor dari guru kurangnya waktu dengan siswa sehingga guru tidak bisa mengawasi secara full time. Kedua, factor dari siswa yang memiliki sifat acuh dan masa bodoh akan apa yang diajarkan oleh guru dan cuek dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, factor lingkungan, lingkungan keluarga dan tempat tinggal yang mempunyai potensi berpengaruh buruk. (Suarmini, dkk 2016) mengatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga hakikat setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang secara optimal. Keempat, factor orang tua siswa karena sibuk berkegiatan dan bekerja, sikap kurang perhatian orang tua terhadap karakter siswa sehingga tidak adanya tindak lanjut terhadap karakter siswa yang sudah ditanamkan guru kepada siswa, dan sikap orang tua yang tidak bisa menerima dan memaklumi kesalahan kemudian diberi teguran atau diberi sanksi oleh guru, hal tersebut berhubungan dengan pola asuh

orang tua yang memiliki sifat acuh tak acuh. Pola asuh tipe acuh tak acuh adalah dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak, menerapkan sedikit standar perilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orangtua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri (Jeanne Ellis O. dalam Hasanah, 2016).

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter harus ada kesinambungan dan dukungan dari semua pihak, hal ini didukung oleh Zubaedi (2013:143) yang menjelaskan bahwa pengembangan karakter anak merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga besar, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai penerapan pendidikan karakter di SD Pratama Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa karakter yang di tunjukan oleh siswa disana sebagai berikut. Pertama, religius, nilai religius dapat diterapkan pada saat melakukan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar, beribadah bersama sekali dalam seminggu.

Kedua peduli terhadap lingkungan, nilai peduli terhadap lingkungan dapat diterapkan melalui kegiatan piket pada saat selesai aktifitas di sekolah, membuang sampah pada tempatnya pada waktu istirahat, ketiga tanggung jawab, nilai tanggung jawab ini dapat di nilai diterapkan agar kesalahan yang dilakukan dipertanggung jawabkan dengan cara berani untuk mengakui dan meminta maaf. Keempat jujur, nilai jujur dapat diterapkan pada kegiatan ulangan yang dilakukan setiap 4 kali dalam seminggu dengan tidak boleh mencontek, kelima nilai disiplin, nilai disiplin dapat diterapkan pada saat datang kesekolah tepat waktu, mematuhi aturan yang ada disekolah serta menggunakan atribut lengkap pada saat upacara. penerapan nilai – nilai karakter tersebut sangat diperlukan strategi yang digunakan oleh sekolah dan guru.

Strategi yang digunakan oleh sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan, tetapi strategi yang digunakan untuk setiap guru SD Pratama Sukoharjo berbeda dan beragam, seperti selalu mengingatkan siswa melakukan hal – hal baik, memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang melakukan atau melanggar peraturan dan kesalahan agar tidak diulang kembali, memberika contoh kepada siswa perilaku

yang baik dan menjadi teladan bagi para siswa, melakukan kegiatan ruti di dalam kelas, menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter bagi kehidupannya.

Penerapan pendidikan karakter tidak terlepas dari hambatan yang akan terjadi. Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di SD Pratama Sukoharjo yaitu pertama karena faktor dari siswa, kedua faktor lingkungan, ketiga faktor orang tua. Cara meminimalisir hambatan tersebut yaitu guru tidak bosan mengingatkan siswa untuk melakukan hal-hal baik, memberikan dorongan motivasi kepada siswa, memberikan teguran kepada siswa jika melakukan kesalahan dan melanggar aturan, bersikap tegas kepada setiap siswa, dan melakukan koordinasi dengan orang tua murid untuk mengetahui perkembangan siswa dan bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter yang baik untuk siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Deniz, M. E., Karakus, O., Tras, Z., Eldeleklioglu, J., Ozyesil, Z., & Hamarta, E. 2013. Parental attitude perceived by university students as predictors of subjective well being and life satisfaction. *Scientific Research* 4 (3), 169-173.

Diener, E. & Scollon, S. 2003. *Subjective well-being is desirable, but not the summum bonus*. Artikel. <http://www.tc.umn.edu>.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. 1985. The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*. 49, 71-75.

Diener, E., Ryan, K. 2008. Subjective well-being : A general overview. *South African Journal Of Psychology*.

Huebner, E. S. 1991. Correlates of Life Satisfaction in Children. *School Psychology Quarterly*. 6(2), 103-111.

Michalos, A.C. 2007. *Education, Happiness and Well being*. Canada: University Of Northern British Columbia.

Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Mulyasa, E, 2003. *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.